

tenun balapak

Tanjung Sungayang



Direktorat
Budayaan

PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
PADANG, 1989/1990



tenun balapak

Tanjung Sungayang



Diterbitkan oleh:

Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
Padang, 1989

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1989/1990 adalah penyusunan dan penerbitan Naskah Koleksi Museum. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat melalui Surat Keputusan tanggal 10 Juni 1989, No. Kept. 042.VI.SB.89, telah membentuk tim Penyusunan dan Penerbitan Naskah Koleksi Museum dan Alhamdulillah kerja keras tim ini telah dapat menghasilkan buku yang dapat dijadikan tambahan untuk informasi museum serta menambah kuantitas perpustakaan koleksi museum.

Kami menyadari bahwa buku ini telah dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama dan ketekuan tim serta bantuan masyarakat di daerah mana penelitian dilakukan. Dan atas hasil yang dicapai ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak.

Padang, Nopember 1989

Pemimpin Proyek Pembinaan
Permuseuman Sum. Barat,

Dra. Akmar Muchtar

NIP. 130337123.-

KATA SAMBUTAN

Apabila kita berkesempatan untuk mengunjungi sesuatu - museum, maka kita akan dapati disana koleksi - koleksi yang sedang dipamerkan. Koleksi yang dipamerkan itu seringkali dilengkapi dengan label (informasi singkat) dari koleksi yang bersangkutan. Dengan demikian diharapkan, koleksi itu akan dapat berkomunikasi dengan pengunjung, setidaknya pengunjung dapat mengetahui nama dan kegunaan koleksi yang dipamerkan itu.

Bagi staf museum, pengetahuan mengenai koleksi ini harus diketahuinya, baik melalui buku-buku bacaan maupun melalui suatu penelitian ataupun melalui wawancara dengan pemuka masyarakat. Untuk maksud tersebutlah kami menyambut baik usaha yang dilakukan oleh suatu Tim untuk melakukan penelitian terhadap koleksi " tenun balapak Tanjung-Sungayang".

Dengan adanya penelitian ini diharapkan informasi dan keterangan tentang koleksi museum, terutama mengenai tenun balapak Tanjung-Sungayang akan dapat diinformasikan lagi kepada pengunjung museum. Dan dengan demikian, museum akan dapat lebih berfungsi lagi.

Akhirnya kepada Tim peneliti dan pihak - pihak yang telah membantunya, kami ucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 1989

Kepala Museum,

BOESTAMI.

SEPATAH KATA

Salah satu kegiatan dari Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun 1989/1990 adalah melaksanakan penulisan naskah tentang koleksi museum. Untuk kegiatan tersebut oleh Pemimpin Proyek dengan Surat Keputusannya No. Kept. 042. VI.SB.89, tanggal 10 Juni 1989 telah dibentuk suatu Tim yaitu :

Dra. Rusmita Hakim

Drs. Erman Makmur

Drs. Syafril Mulyadi

Boestami

yang bertugas menyiapkan naskah penulisan tersebut.

Bertitik tolak dari hal diatas dan setelah melakukan konsultasi dengan Bapak Kepala Museum dan Kepala Seksi Koleksi, ditetapkanlah bahwa penulisan naskah ini mengenai " TENUN BALAPAK TANJUNG SUNGAYANG ". Tim telah melakukan pengumpulan informasi dan selanjutnya melakukan penelitian kelapangan, dalam hal ini Tanjung-Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Dalam menyusun naskah ini kami mendapat sumbangan tulisan dari Sdr. Dra. Akmar Muchtar, tentang Ragam Hias, yang terdapat pada Bab. III. Kami menyadari bahwa naskah yang kami susun ini, belumlah sempurna betul, karenanya saran-saran yang baik kami terima dengan senang hati.

Akhirnya, kepada Bapak Kepala Museum, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Padang, September 1989

Ketua Tim,

d t o

Dra. Rusmita Hakim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	ii
Daftar Isi	iii
BAB. I. Pendahuluan	1
A. Masalah	2
B. Maksud dan tujuan penulisan	4
C. Ruang lingkup penelitian	5
D. Metoda penelitian	6
E. Sistematika penulisan	7
BAB. II. Identifikasi	9
A. Tinjauan umum	9
B. Lokasi	9
C. Penduduk	11
D. Struktur pemerintah desa	13
E. Mata Pencaharian	15
F. Pola menetap	19
BAB. III. Tenun Balapak Tanjung Sungayang	21
A. Pengertian	21
B. Bahan dan peralatan	21
C. Ragam Hias	34
D. Fungsi Tenun Balapak Tanjung Sungayang..	38
BAB.IV. Kesimpulan dan penutup	45
Daftar Kepustakaan	47
Lampiran - lampiran	

B A B I

P E N D A H U L U A N

Bertitik tolak dari judul penelitian ini, yaitu tenun belapak Tanjung Sungayang, ingin terlebih dahulu kami kemungkinkan - batasan dan pengertian dari masalah tersebut. Pengertian tenun disini dimaksudkan adalah pembuatan tenun yang dikerjakan secara tradisional, dengan mempergunakan alat-alat yang sangat sederhana sekali yang mudah didapat di daerah sekitarnya. Ini untuk membedakan tenun yang dikerjakan secara moderen atau dengan mempergunakan teknologi mesin. Bertenun adalah proses membuat kain dari benang-benang tertentu (benang lungsi dan pakan) dan dengan mempergunakan bahan dan alat yang amat sederhana. Hasil dari proses bertenun ini menghasilkan antara lain kain balapak. Dinamakan kain balapak karena seluruh atau sebagian besar bidang kain atau permukaan kain tersebut dipenuhi oleh bermacam ragam hias dengan mempergunakan benang mas, benang perak atau benang berwarna lainnya. Oleh karena kain balapak ini sudah terdapat sejak zaman dahulu, maka ini berarti bahwa perdagangan benang berwarna ini sudah dilakukan juga sejak dahulu. (Dra. Suwati Kartiwa, dalam penelitiannya tentang songket Minangkabau, berpendapat bahwa sejak kedatangan zaman Hindu, zaman Islam dan kedatangan Bangsa Barat telah terjadi proses alkulturasi.

Salah satu bentuk kongkritnya yang masuknya penggunaan sutera, benang Emas, benang perak dan benang berwarna lainnya untuk bahan penenun).

Pada waktu dahulu, tempat-tempat bertenun ini terdapat antara lain di Koto Gadang, Pandai Sikat, Pitalah, Koto Nan Gadang. Silungkang. Tanjung Sungayang dan sebagainya.

Begitu pula hasil tenun yang dibuat di Tanjung Sungayang, lebih dikenal dengan nama tenun balapak Tanjung Sungayang.

Tanjung pada waktu itu adalah sebuah kenagarian yang terdapat di kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Di Sumatera Barat banyak tempat (nagari) yang bernama Tanjung ini. Untuk membedakan antara Tanjung yang satu dengan Tanjung yang lain, maka sering ada tambahan pe-

nyebutannya, seperti Tanjung Sungayang ini, yaitu Tanjung yang terdapat di kecamatan Sungayang. Jadi dalam penulisan ini yang kami uraikan adalah khusus tentang tenun balapak Tanjung Sungayang, yang terletak di Desa Balai Tabuh.

A. Masalah

Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat yang terletak di Jalan Diponegoro Padang, yang diresmikan pemakaiannya pada tanggal 16 Maret 1977, sampai sekarang telah berusia sekitar 12 tahun.

Sebagai salah satu lembaga, museum antara lain berfungsi untuk mengumpulkan, merawat dan memamerkan benda-benda koleksinya kepada masyarakat melalui suatu pameran yang diadakan secara berkala.

Pengertian koleksi menurut ilmu permuseuman adalah setiap benda yang berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam dan budaya, dan setiap benda yang dibuat untuk membantu bahan pembuktian sejarah alam dan budaya.

Museum tanpa koleksi tidak ada artinya sama sekali, setiap museum harus mempunyai koleksi dan koleksinya tergantung kepada jenis museumnya. Ada Museum Etnografi, yang hanya memiliki koleksi Etnografi saja, ada museum wayang, yang hanya memiliki koleksi wayang saja, museum kramik, koleksinya hanya kramik saja, begitu juga halnya dengan Museum Kereta Api dan sebagainya.

Dan Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat ini adalah merupakan museum umum, yang koleksinya tidak hanya sejenis saja tetapi terdiri dari berbagai jenis, seperti koleksi ethnografika, pre history, arkelogika, numismatika, karya seni, benda-benda nusantara dan lain sebagainya. Dari sejak didirikan sampai sekarang, Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat telah memiliki koleksi sebanyak 5255 nomor. Dari jumlah koleksi tersebut, maka koleksi ethnografika merupakan koleksi yang terbanyak, yaitu sebanyak sebanyak 3891 nomor (lebih dari seperdua dari jumlah koleksi seluruhnya). Koleksi-koleksi ini dikumpulkan setiap tahun yang dimulai semenjak tahun 1976 / 1977 dan dikumpulkan dengan ganti rugi ataupun melalui sumbangan dari masyarakat atau melalui pertukaran koleksi antara museum-museum lainnya.

Adapun tujuan pengumpulan benda-benda koleksi yang dianggap dan mengandung nilai sejarah, seni dan ilmu pengetahuan tersebut, pada dasarnya mempunyai relevansi dengan pola kebijaksanaan Pemerintah kita dibidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yakni dalam upaya pemeliharaan, penyelamatan dan pengembangan warisan budaya bangsa. Sebab kita menyadari bahwa benda budaya yang tersebar diberbagai Daerah Nusantara perlu dipelihara dan diselamatkan.

Hal ini penting untuk menjaga kelestarian dan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebhinneka tunggal ika, artinya beragam dalam kesatuan atau unity and diversity.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang menjadi tugas dan kewajiban Pemerintah yakni : memajukan kebudayaan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 serta tidak terlepas dari Garis - Garis Besar Haluan Negara.

Dipihak lain tujuannya adalah merupakan salah satu sarana atau media pendidikan, objek pengembangan ilmu pengetahuan serta pemanfaatannya bagi objek wisata budaya.

Sudah barang tentu maksud dan tujuan pengumpulan benda-benda budaya tersebut bermanfaat untuk dinikmati, dikenal dan dihayati oleh masyarakat luas akan arti dan fungsi dari benda-benda tersebut.

Dengan jalan demikian sedikit-tidaknya akan turut merangsang kegairahan kehidupan kebudayaan nasional menjadi sumber inspirasi daya cipta kehidupan bangsa.

Di Museum, benda-benda budaya atau koleksi ini dikelola pada Seksi Koleksi, sejak benda itu masuk ke museum sampai ia dipamerkan dalam suatu pameran. Setiap benda koleksi harus ditentukan identifikasinya, dibuatkan deskripsinya dan keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan koleksi tersebut. Untuk mengerjakan ini diperlukan dan dikumpulkan suatu kelengkapan data, baik yang berasal dari sumber-sumber tertulis (buku - buku) maupun sumber yang tidak tertulis (lisan) yang didapat dari wawancara dengan pemungka masyarakat, orang -

orang tertentu ataupun informan lainnya.

Salah satu dari koleksi yang dimiliki oleh Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat adalah kain tenun balapak Tanjung Sungayang. Tenunan ini khusus dibuat di Kenagarian Tanjung, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar (oleh karenanya orang sering menamakan tenun ini dengan sebutan Tenun Balapk Tanjung Sungayang.

Untuk melengkapi data dan informasi tentang tenun balapak Tanjung Sungayang ini, perlu dilakukan penelitian kelokasi pembuatan kain tenun balapak tersebut. Penelitian ini lebih dititik beratkan kepada proses pembuatannya, bahan yang diperlukan, motif-motif apa yang terdapat pada kain tenun itu dan fungsinya dalam masyarakat serta informasi lainnya yang berhubungan dengan itu.

Disamping penelitian daerah juga dilakukan penelitian perpustakaan yang berkaitan dengan tenun balapak tersebut.

B. Maksud dan Tujuan Penulisan

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka tujuan penulisan ini adalah untuk melengkapi informasi dan data-data tentang sesuatu koleksi, dalam hal ini adalah koleksi tenun balapak Tanjung Sungayang. Seperti kita ketahui museum yang berusaha untuk mengumpulkan benda-benda warisan budaya, juga berperan sebagai jembatan dari masa yang lalu dengan masa sekarang. Karena itu kalau kita mengunjungi museum dan melihat koleksi yang dipamerkan, maka asosiasi pikiran kita seakan-akan kembali pada corak kehidupan masa yang silam. Koleksi yang ada di museum ini seringkali dipajangkan (dipamerkan) untuk umum, baik melalui pameran keliling yang diselenggarakan di daerah-daerah. Informasi tentang koleksi ini sedapat mungkin mencakup dari segala macam aspek yang berhubungan dengan benda tersebut. Berbagai pertanyaan ditujukan kepada koleksi tersebut. Kapankah didapat, dimana, bagaimana bentuknya apakah ada ukiran/motifnya, mengapa demikian, siapa yang memakai, bilamana dipakai dan sebagainya. Dari berbagai macam pertanyaan tersebut, diharapkan koleksi itu dapat

berkomunikasi dengan pengunjung, sehingga dengan demikian diharapkan pengunjung sedikit banyaknya akan mengerti dan paham tentang koleksi yang dipamerkan tersebut.

Kalaulah sipengunjung bisa mengerti dan memahami tentang koleksi yang dipamerkan, baik di museum maupun di luar museum, maka akan tercapailah tujuan dari pameran tersebut. Kearah inilah maksud dan tujuan penulisan ini dilakukan.

Disamping informasi ini berguna bagi pengunjung suatu pameran, juga pada suatu ketika akan bermanfaat bagi peneliti-peneliti yang akan mendalami tentang koleksi yang sama. Sebab dalam salahsatu fungsinya museum juga berperan sebagai tempat studi untuk ilmu pengetahuan. Jadi orang dapat mempergunakan/memanfaatkan museum sebagai tempat untuk melakukan penelitian, terutama penelitian ilmu-ilmu sosial.

Selain bertujuan untuk maksud-maksud tersebut di atas, penulisan ini juga merupakan salahsatu realisasi dari kegiatan Proyek Pembinaan Permuesuman Sumatera Barat Tahun Anggaran 1989/1990.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan kepada pokok permasalahan penelitian ini, yaitu tenun belapak Tanjung Sungayang, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah koleksi tenun itu sendiri dan daerah penghasil tenun itu serta lingkungan sosial masyarakatnya.

Museum ini telah memiliki beberapa macam tenun tradisional Minangkabau. Diantara tenun tradisional itu, terdapat jenis tenun balapak dari daerah Tanjung Sungayang, sebagai koleksi museum, tentu saja perlu dibuatkan identitasnya seperti nama koleksi tersebut, bahayanya dibuat dari apa, bagaimana cara membuat, apa motifnya berapa ukurannya dan sebagainya. Ini dimaksudkan adalah untuk memberikan informasi kepada pengunjung, pada waktu koleksi itu dipamerkan.

Disamping itu, seringkali pengunjung (apakah mahasiswa ,

peneliti ataupun peminat lainnya) ingin tahu yang agak mendetil lagi mengenai koleksi yang dimiliki oleh museum ini.

Untuk itulah pengetahuan mengenai koleksi ini harus dimiliki oleh staf museum. Karena inilah penelitian ini dilaksanakan. Selain itu disamping melakukan penelitian terhadap koleksi itu sendiri, untuk memperkuat data yang diperoleh, maka diperlukan pula melakukan penelitian langsung ketempat pembuatan tenun balapak Tanjung Sungayang itu sendiri. Ini dimaksudkan adalah untuk mencocokkan data yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Jadi lokasi daerah pembuatan tenun itu serta lingkungan masyarakat pemakaiannya, merupakan ruang lingkup tersendiri dalam penelitian ini. Dengan mempergunakan kedua ruang lingkup penelitian ini diharapkan akan terjamin segala aspek yang berkaitan dengan tenun balapak Tanjung Sungayang tersebut.

D. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan secara etnografika, artinya melihat objek tersebut dari sudut ilmu permuseuman. Untuk itu diperlukan data-data dan informasi yang bersifat primer dan sekunder.

Data dan informasi yang bersifat primer itu diperoleh melalui sipengrajin tenun balapak Tanjung Sungayang, yang sekarang hanya tinggal seorang saja. Sedangkan data dan informasi yang bersifat sekunder diperoleh dari para informan dan dari bahan-bahan kepustakaan sesudah data dan informasi terkumpul, barulah disusun naskah penulisan yang disesuaikan dengan tujuan semula).

Berdasarkan keterangan yang sudah ditulis terdahulu maka penelitian tentang koleksi museum ini dilakukan melalui 2 tahap, yaitu :

1. Pertama dilakukan studi pendahuluan, yakni melakukan studi tentang koleksi tenun kain balapak Tanjung Sungayang yang ada di museum, yang juga dilengkapi dengan buku-buku dan bahan penulisan yang ada kaitan dengan masalah ini.

2. Kedua, melakukan studi lapangan, yaitu mencari data dan informasi ketempat lokasi tenun balapak kain Sungayang itu sendiri.

Pada tahap ini dilakukan juga wawancara dengan pemuka masyarakat setempat.

Jadi kalau penelitian dilakukan melalui 2 tahap, maka proses pengumpulan data itu sendiri dilakukan dengan cara :

1. Studi literatur, untuk mendapatkan informasi yang sudah diteliti dan sudah ditulis tentang tenun balapak Tanjung Sungayang.
2. Wawancara untuk mendapatkan informasi yang tidak mungkin diperoleh dari sumber tertulis. Wawancara ini dilakukan baik secara perorangan maupun melalui lembaga-lembaga tertentu.
Cara inipun juga dimaksudkan untuk memperkuat keterangan dan informasi yang diperoleh melalui bacaan yang sudah ada.
3. Observasi, yaitu menyaksikan sendiri peragaan dan proses pembuatan tenun balapak Tanjung Sungayang ini, sekaligus melihat dan menyaksikan bahan dan peralatan apa yang dipergunakan dalam proses pembuatan tenun tersebut.

Dengan mempergunakan cara dan pendekatan yang tersebut di atas, diharapkan penelitian ini akan dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang koleksi tenun balapak Tanjung Sungayang yang menjadi salahsatu koleksi museum ini, disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang, maksud dan tujuan penulisan yang mencakup tentang masalah pengertian, tujuan penulisan, masalah, ruang lingkup dan metode yang dipergunakan dalam penulisan ini.

BAB II. Identifikasi daerah penulisan, yang mengurai -

kan tentang lokasi, keadaan alam, letak dan lingkungan serta penduduk dan latar belakang sosial budaya daerah penulisan.

BAB III. Tenun Balapak Tanjung Sungayang, bagian ini akan membicarakan tentang proses pembuatan tenun balapak Tanjung Sungayang, ragam hias yang dipergunakan serta arti simboliknya dan fungsi tenun itu sendiri dalam masyarakat.

BAB IV. Kesimpulan dan Penutup.

Daftar Bacaan

Lampiran-lampiran

Demikianlah sistematika penulisan yang dipergunakan - dalam penulisan buku tenun balapak Tanjung Sungayang

BAB II

IDENTIFIKASI

A. Tinjauan umum Desa Balai Tabuh Tanjung Sungayang

Desa Balai Tabuh menurut pembagian wilayah administratif termasuk salah satu desa di bawah Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar dalam Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat.

Adapun batas-batas desa Balai Tabuh, disebelah Utara berbatas dengan desa Sianau Indah, disebelah Selatan berbatas dengan desa Balai Gadang, disebelah Barat berbatas dengan desa Balai Gadang dan disebelah timur berbatas dengan Balai Bungo (lihat peta terlampir).

Desa Balai Tabuh ditinjau dari letak geografiknya terbelah dua oleh jalan raya, dan menjadi penghubung ke Batu Sangkar dengan daerah Lintau dan daerah-daerah sekitarnya yang kondisi jalannya aspal beton sampai berbatasan dengan desa Balai Bungo sepanjang ± 1 km, Disamping itu jalan yang ada di desa tersebut kondisinya berkerikil sedang.

B. Lokasi Lingkungan Alam dan Penduduk

Desa Balai Tabuh terletak di daerah khatulistiwa yaitu terletak antara $115^{\circ} 35$ Bujur Barat dan $115^{\circ} 37$ Bujur Timur. Sumatera Barat termasuk beriklim tropis, curah tertinggi biasanya jatuh pada bulan September sampai dengan Januari, rata-rata setahun berkisar antara 1.500 mm sampai 2.000 mm. Datangnya musim kemarau pada bulan Mei sampai bulan Juli, suhu rata-rata 26 sampai $29^{\circ} C$. Dengan demikian desa Balai Tabuh merupakan bagian dari ciri-ciri tersebut di atas. Desa Balai Tabuh merupakan dataran yang mempunyai ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 550 M.

Keadaan lokasi yang telah terurai di atas akan memberikan pengaruh pada potensi sumber daya alam dari desa tersebut.

Sumber alam disini dimaksudkan adalah faktor-faktor alam yang berkaitan dengan keadaan fisik daerah yang merupakan faktor potensial disamping faktor sumber daya manusia. Adapun faktor sumber daya alam ini berupa tanah sawah, dan ladang. Hal ini akan dijelaskan pada penjelasan berikut.

Lingkungan alam desa Balai Tabuh perlu juga dilihat mengingat hal ini sangat berpotensi dalam kaitan dengan kegiatan pertanian. Wilayah desa Balai Tabuh luasnya menurut sumber statistik desa adalah 400 ha. Perincian yang lebih mendetil adalah sebagai berikut :

Terdiri atas lebih kurang 77 ha sawah, perkarangan lebih kurang 88,50 ha, tanah perladangan lebih kurang 232,50 ha, dan kolam lebih kurang 2 ha. (Statistik Desa 1988/1989).

Di sebelah Timur desa Balai Tabuh mengalir sebuah sungai mengalir ke Barat yang bernama batang Selo yang dapat mengairi sawah rakyat sepanjang yang dilaluinya. Alam fauna dan flora di desa Balai Tabuh merupakan cermin pula dari alam fauna dan flora di Sumatera Barat. Sebagian berujud alam fauna di Desa Balai Tabuh yang sudah ditangani manusia sebagai usaha perternakan. Di desa tersebut dapat dianalisis, bahwa peranan dari perternakan tersebut antara lain :

Sebagai sumber produksi bahan makanan pokok, untuk menuju usaha pertanian sebagai sumber produksi bahan makanan, dagingnya, telornya sebagai alat pemupukan modal petani sebagai penghasil pupuk kandang bagi usaha-usaha pertanian. Pada kenyataan yang terdapat pada masyarakat desa tersebut alam faunanya juga mempengaruhi kehidupan masyarakat walaupun masih dalam taraf yang rendah.

Alam flora yang telah diolah manusia mencakup berjenis-jenis flora yang berhubungan dengan usaha pertanian pangan (padi dan berjenis-jenis palawija). Secara umum dapat digambarkan kaitannya dengan usaha pertanian pangan, cara usaha peningkatan hasil produksi adalah melalui intensifikasi pertanian, melalui perbaikan teknik menanam, diversifikasi tanaman, perbaikan sistem pengolahan tanah, penggunaan masukan baru lebih baik (bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain sebagainya).

C. Penduduk dan Angka-angka Demografi

Sebelum diuraikan tentang penduduk dan angka-angka demografi, maka perlu diketahui angka - angka demografi yang akan dipakai karangan ini adalah angka - angka yang sudah ada yaitu angka tahun 1988/1989.

Jumlah kepala keluarga 308 dengan jumlah jiwa 1.245.

Distribusi penduduk menurut golongan umur (lihat tabel dibawah) :

Tingkat Umur	Laki-laki	Perempuan
0 - 5	74	97
6 - 12	106	83
13 - 25	119	141
26 - 50	262	239
51 - dst.	55	69
Jumlah	606	639

Sumber : Data statistik desa Balai Tabuh tahun 1989.-

Tabel II. 2

Penduduk digolongkan menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Belum Sekolah	74	97
S D	177	173
Tamat SD	19	25
Tidak Tamat S D	7	3
SLP	43	39
Tamat SLP	19	24
Tidak Tamat SLP	77	74
SLA	31	35
Tidak Tamat SLA	119	123
Perguruan Tinggi	11	15
Tidak Pernah Sekolah	-	-
J u m l a h	606	639

Sumber : Data Statistik Desa Balai Tabuh tahun 1989.

Tabel II.3

Penduduk digolongkan menurut mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	P e t a n i	500
2.	Pertukangan	60
3.	P e d a g a n g	50
4.	Karyawan / Sipil	35
5.	A B R I	12
6.	Pensiunan	11
J u m l a h		668

Sumber : Data statistik Desa Balai Tabuh tahun 1989

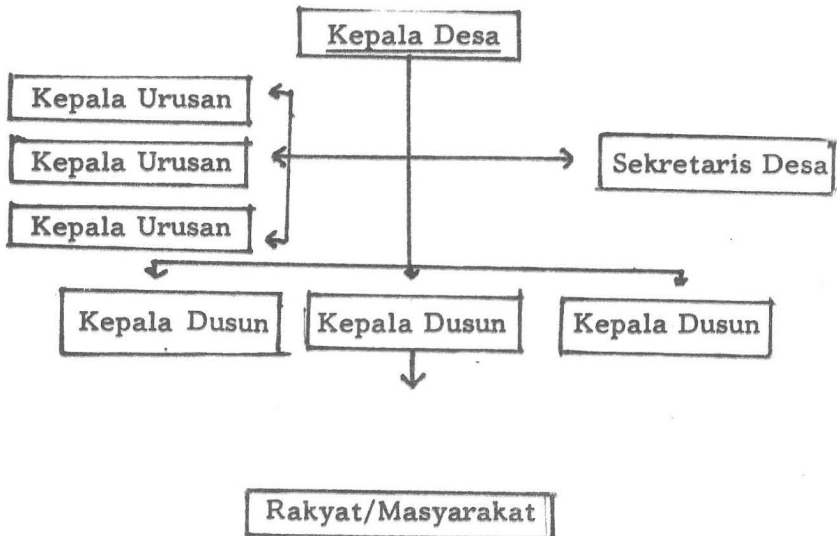
D. Struktur Pemerintahan Desa.

Desa Balai Tabuh bersama desa lainnya secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Sungayang yang bersama Kecamatan-kecamatan lainnya, merupakan bagian dari Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar bersama-sama Kabupaten Padang/Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Agam, Solok, Sawahlunto/Sijunjung, Pasaman, Lima Puluh Kota dan Kodya Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Solok, Payakumbuh, Sawahlunto dan Kotif Pariaman membentuk satu Administratif Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat berada di bawah Pimpinan seorang Gubernur, Kabupaten tanah Datar berada di bawah Pimpinan seorang Bupati, Kecamatan Sungayang berada di bawah Pimpinan seorang Camat, dan Desa Balai Tabuh - Tanjung Sungayang berada di bawah Pimpinan seorang Kepala Desa.

Pejabat Kepala Desa Balai Tabuh pada tahun 1989 adalah Kamal SH. Sebagaimana digariskan dalam fasal 3 UU No. 5 tahun 1979, bahwa pemerintah Desa terdiri atas Sekretaris Desa dan Kepala-kepala Dusun. Selanjutnya dalam fasal 15 dicantumkan bahwa Sekretaris Desa dan Kepala-kepala Urusan Struktur Organisasi Pemerintah Desa dan Perangkat Desa tersebut dapat digambar - kan seperti di bawah ini :

Struktur Tata Pemerintahan Desa (UURI 5/1979)



Nama-nama Jabatan dalam Struktur Organisasi Pemerintahan Desa menurut UU No. 5 tahun 1979 adalah :

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Kepala-kepala Urusan
 - a. Kepala Urusan Bidang Umum
 - b. Kepala Urusan Bidang Ekonomi Keuangan dan Pembangunan
 - c. Kepala Urusan Bidang Kesejahteraan dan Kebudayaan Masyarakat Desa.
4. Kepala - kepala Dusun

Lembaga Musawarah Desa (LMD) sebagai Unsur Pemerintah Desa hanya terdiri atas, sekretaris dan anggota. Adapun tugas-tugas Kepala Desa dan Perangkat Desa Balai Tabuh adalah Kepala Desa bertugas sebagai pengawas dan administrator desa tersebut, sedangkan sekretaris desa bertugas membantu Kepala Desa dalam mengurus administrasi desa, seperti urusan surat-menyurat dan sebagainya. Dalam tugas-tugas tersebut mereka dibantu oleh perangkat desa yang lain seperti Kepala-kepala urusan, LK-MD, LMD maupun Kepala-kepala Dusun..

E. Mata Pencaharian

Suku bangsa Minangkabau mempunyai mata pencaharian hidup yang utama adalah, pertanian. Pemilihan mata pencaharian sebagai petani yang utama disebabkan dilatar belakangi Historis, lingkungan alam dan bahan makanan yang dikonsumsi.

Adapun secara Historis dapat kita ketahui bahwa mata pencaharian nenek moyang masyarakat Minangkabau sekarang yang tersebar didelapan Tingkat II dan tujuh Kodya itu terjadi dalam rangka mencari daerah pertanian yang lebih luas dan lebih subur.

Lingkungan alam yang cocok untuk mendukung pertanian merupakan daya pendorong yang amat besar, rata-rata semua lajan pertanian yang memanfaatkan merupakan lahan subur tanahnya.

Disamping itu karena daerah ini berada pada garis khatu - listiwa maka sepanjang tahun selalu turun hujan.

Tersedianya lahan pertanian yang memadai untuk masing-masing masyarakat, memberikan pengaruh yang tidak kecil pula terhadap pemilihan bentuk mata pencaharian utama ini. Merupakan pendorong yang paling kuat terhadap pemilihan pertanian sebagai mata pencaharian utama, karena makan pokok masyarakat Minangkabau ialah beras (- nasi).

Sejalan dengan itu sistem masyarakat pedesaan dalam pemilihan usaha yang akan dilaksanakan mengarah kepada usaha untuk pemenuhan kebutuhan utama sehari-hari. Untuk itu usaha pertanian menjamin sebagian besar kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi dengan baik.

Oleh karena tujuan utama dari usaha pertanian yang dilaksanakan masyarakat Sumatera Barat adalah untuk menyediakan bahan kebutuhan sehari-hari, maka sistem pertanian utama adalah pertanian bahan pangan dalam hal ini padi, disamping dikumpulkan untuk persediaan bahan makanan juga digunakan sebagai bahan yang akan ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari lainnya.

Keadaan tanah di desa Balai Tabuh berwarna coklat kehitam-hitaman dimana tanah cukup subur untuk usaha pertanian. Seperti telah dijelaskan di atas, luas tanah Desa Balai Tabuh 400 ha dengan tanah persawahan lebih kurang 77 ha yang terletak disekitar desa dan mendapat pengairan dari Sungai Batang Selo.

Desa Balai Tabuh secara geografi merupakan sebuah desa agraris yang pada mulanya sebagian besar anggota masyarakatnya berpindah mata pencaharian hidupnya ke-sektor-sektor lain, seperti pertukangan, perdagangan dan sebagainya. Perpindahan mata pencaharian hidup anggota masyarakat ini disebabkan beberapa hal, seperti adanya keinginan dari anggota masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya, disamping didorong oleh faktor perbaikan tingkat pendidikan masyarakat serta terbukanya kesempatan bekerja di luar sektor pertanian.

Adapun mata pencaharian sebagai petani yaitu bercocok tanam diselingi dengan tanaman palawija. Dalam mengolah tanah pertanian sebagian besar petani memakai tenaga kerja dari sendiri serta kerabat-kerabat dekat lainnya. Dalam hal-hal tertentu saja petani itu mencari tenaga tambahan seperti pada pekerjaan : mencakul, menanam padi, memotong padi dan melambuk (melepas padi dari tangkainya).

Disamping itu tidak dikenal pembagian kelas di dalam masyarakat desa Balai Tabuh khususnya dan Sumatera Barat umumnya, seperti yang terdapat pada suku - suku bangsa lainnya di Indonesia yang menyediakan dirinya sebagai pekerja upahan, biasanya adalah para petani yang memiliki tanah garapan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, pada saat-saat senggang dia menggunakan waktunya untuk mengambil upahan disekitar tempat tinggalnya. Lain halnya dengan tenaga kerja upahan yang datang secara bermusim dari desa-desa berdekatan, tenaga kerja ini juga memanfaatkan waktu luangnya dengan mencari tambahan, sedangkan ditempat masing-masing tetap melaksanakan usaha pertanian sendiri, karena kebiasaan bekerja seperti itu maka petani yang mengambil upahan seperti ini menggunakan waktu lowongnya untuk tujuan yang demikian.

Biasanya waktu yang digunakan untuk mencari pekerjaan upahan seperti ini tidak tertentu, hal ini sangat tergantung kepada tersedianya waktu lowong, setelah sawah selesai diolah tinggal menunggu umur benih cukup untuk ditanami, waktu ini bisa digunakan untuk mengambil upahan, atau pada saat menunggu padi yang sudah ditanami siap untuk disiangi. Namun yang lebih banyak waktu digunakan untuk mengambil upahan ini adalah saat menunggu padi menjelang dipanen.

Di Desa Balai Tabuh pekerjaan membajak, menyikek (-mendatarkan tanah), dan lain-lain yang sifatnya mengolah tanah pertanian yang akan ditanami padi pada umumnya - adalah merupakan pekerjaan seorang laki-laki, sedangkan pekerjaan menanam padi, menyangi dan menumbuk dilakukan oleh tenaga perempuan. Hal-hal yang dipertimbangkan di dalam membedakan mana jenis pekerjaan yang akan di-

laksanakan oleh kaum laki-laki dan mana yang cocok untuk kaum perempuan tidak ada pembatasan. Hanya saja berdasarkan pengamatan dapat kita ketahui bahwa batas yang digunakan untuk membedakannya ialah apakah pekerjaan itu memerlukan tenaga yang kuat atau tidak. Bila pekerjaan yang akan dilaksanakan itu menghendaki tersedianya tenaga yang kuat, maka pekerjaan itu dilakukan oleh kaum laki-laki, bila pekerjaan itu tidak terlalu membutuhkan kekuatan yang besar maka ia diserahkan untuk perempuan.

Disamping itu juga jenis tenaga anak-anak sering digunakan oleh para petani di Desa Balai Tabuh. Namun jenis pekerjaan yang diserahkan kepada anak-anak ialah pekerjaan yang ringan-ringan seperti menjaga air sawah agar tetap mengalir lebih baik.

Pada pekerjaan menabur benih dari persemaian dan membawanya ketengah-tengah persawahan juga sering dilakukan oleh anak-anak, disaat anak-anak tersebut sedang bersekolah masing-masing.

Dalam mengolah tanah persawahan, petani dibantu dengan tenaga ternak, seperti sapi dan kerbau untuk menarik bajak dan sikat. Selain memiliki mata pencaharian hidup di sektor pertanian, sebagian kecil penduduk desa Balai Tabuh memiliki mata pencaharian hidup sebagai pedagang dan pertukangan.

Adapun barang-barang yang diperdagangkan adalah berupa hasil-hasil pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan tangan seperti : padi, beras, sayur-sayuran atau palawija, buah-buahan, ayam telur, telur ayam, telur itik, sapi, kerbau, kambing, ikan, kain tenun dan semuanya ini dijual di desa sendiri maupun dibawa kepasar-pasar terdekat. Adapun barang-barang kebutuhan sehari-hari ada juga diperoleh penduduk di warung-warung yang terdekat di Desa Balai Tabuh. Bekerja sebagai pengrajin di Desa Balai Tabuh seperti membuat rumah atap dari rumbia, kerajinan anyam-anyaman seperti membuat tikar dari daun pandan, membuat mebel/perabotrumah tangga serta membuat pot bunga dari pasir dan semen dan membuat kain tenun balapak.

Semua ini dipasarkan di Desa Sekitarnya. Walaupun presentasinya menunjukkan angka yang relatif kecil namun pekerjaan sebagai pegawai atau abdi negara juga merupakan mata pencaharian hidup orang di desa Balai Tabuh. Di dalam menunjang kebutuhan hidupnya mereka mengerjakan pekerjaan sembilan yang dikerjakan seperti : bertani berternak, berkebun dan sebagainya.

F. Pola Menetap

Dalam usaha memahami keadaan atau kondisi pola menetap di Desa Balai Tabuh, ada dua konsep pokok yang dijadikan dasar dalam pekajian penyebaran pemukiman penduduk desa ini, yaitu konsep pola kediaman penduduk desa atau Rural Settlement Type dan Pola Desa atau Village Type.

Rural Settlement Type memperhatikan penyebaran rumah pendudukan desa yang membentuk suatu pola tertentu. Village Type memperhatikan penyebaran rumah-rumah penduduk desa beserta tanah karangan (pekarangan) (Depdibud, 1989/1981 : 3).

Bertolak dari kedua pola diatas dapat dikemukakan bahwa pola menetap di Desa Balai Tabuh adalah :

- a. Pola tempat diam, sesuai dengan kondisi Geografisnya yang datar maka penyebaran rumah-rumah penduduk Desa Balai Tabuh pada umumnya mengikuti Type Compact Settlement atau mengelompok padat. Jarak antara rumah satu dengan rumah yang lainnya relatif dekat, walaupun pada beberapa tempat khususnya di pinggiran desa, type penyebaran masih terpecah pecah atau terpisah-pisah Fragmented Settlement. Faktor yang mempengaruhi pola tempat kediaman penduduk Desa Balai Tabuh mengelompok adalah :
 - 1) Terdapatnya kawasan tertentu yang memiliki lahan yang subur untuk jenis tanaman pokok.
 - 2) Tersedianya sumber air pada kawasan tertentu sebagai sumber daya yang sangat menentukan kelangsungan secara layak.

- 3) Terdapatnya pengaruh yang kuat dari sistem keke - rabatan yang berlaku pada suku bangsa yang ber - sangkutan.

b. Pola Desa

Penyebaran rumah penduduk beserta tanah pekarangan (pola desa) di Balai Tabuh, menurut rumusan Alvin L - Bertnand (Rural Socialogy, 1985) tentang pengertian Line Village atau R. Bintaro (Pengantar Geografis Desa : 32), yang mengemukakan tiga pola desa, yaitu memanjang sungai, memanjang pantai dan memanjang jalan.

Penyebaran rumah penduduk di Desa Balai Tabuh pada umumnya mengikuti jalan-jalan atau memanjang jalan. Baik jalan besar maupun jalan kecil yang biasanya di - lalui oleh kendaraan roda dua. Dengan demikian pola desa penyebaran rumah penduduk di Desa Balai Tabuh yang memanjang jalan serta baiknya sarana transportasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan laju pembangunan.

★ ★ ★

BAB III.

TENUN BALAPAK TANJUNG SUNGAYANG

A. Pengertian.

Apabila kita ingin membicarakan tentang tenun Balapak Tanjung Sungayang, alangkah baiknya terlebih dahulu kita kemukakan pembatasan-pembatasan pengertian dari topik tersebut. Pertama sekali tentu kita coba menguraikan tentang pengertian tenun. Tenun (bertenun) adalah proses dari pembuatan bahan pakaian. Pakaian sudah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu, kapan dikenalnya secara pasti tidak dapat kita ketahui. Pakaian yang mereka buat pada waktu itu bahanya diperoleh dari alam sekitarnya, mungkin diambil dari daun-daunan, serat, kulit kayu dan sebagainya. Bahan-bahan tersebutlah yang mereka olah sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan sebagai pakaian yang dapat melindungi mereka dari serangan udara dingin atau panas. Masyarakat Mentawai dahulu mempergunakan daun-daunan yang dianyam untuk pakaian mereka. Begitu pula masyarakat di pedalaman kepulauan Irian Jaya (Iran Barat) mempergunakan bermacam rumput yang tumbuh di air sebagai bahan untuk pakaian wanita (dibuat seperti rok), sedangkan para lakinya mempergunakan sejenis buah labu yang dikeringkan sebagai bahan pakaian, yang sering dinamakan dengan istilah "koteka". Pada waktu penjajahan, atau pada masa revolusi fisik dahulu, masyarakat Minangkabau ada yang membuat pakaian dari bahan kulit kayu, yang mereka namakan "tarok". Setelah kulit kayu tarok ini dilepaskan atau dikelupaskan dari batangnya, kemudian dipukul-pukul dengan mempergunakan kayu yang keras dan dijemur untuk dikeringkan. Sesudah dianggap baik, kemudian dijadikan atau dibuat dalam bentuk pakaian yang dapat dipakai oleh laki-laki maupun perempuan.

Dalam perkembangannya kemudian orang membuat pakaian dari bahan serat dan benang. Mula-mula pengetahuan membuat pakaian ini mereka tiru dari proses anyam-menanyam rumput-rumputan. Kepandaian ini mereka kembangkan terus, sehingga akhirnya terciptalah cara membuat tenun seperti yang sekarang ini. Sekarang ini kain te-

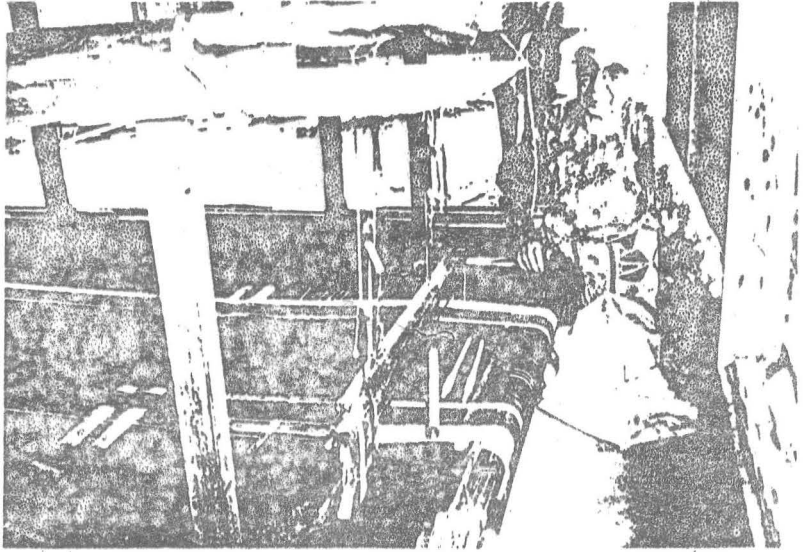
nun diperoleh dengan cara perpaduan antara benang yang memanjang dan melebar pada alat tenun, yang menurut istilah tenun disebut dengan teknik kombinasi antara benang pakan dengan benang lusi. Pengertian benang pakan adalah benang yang letaknya atau dipasangkan melebar pada suatu alat tenun. Benang pakan ini kadang-kadang disebut juga dengan istilah benang pengisi.

Ketika proses menenun terjadi, benang pakan diatur dan diletakan diatas atau dibawah benang lusi dengan menggunakan suatu alat yang dinamakan " teropong " yang dipindahkan dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

Dengan perpindahan alat ini maka benang juga ikut terbawa/mengikuti alat tersebut. Benang pakan tidak perlu sekuat benang lusi, karena tidak akan banyak mendapat tegangan pada waktu proses menenun. Sedangkan pengertian lusi (sering juga orang menyebutnya dengan istilah benang lungsi) ialah benang yang letaknya dipasang memanjang pada suatu alat tenun. Kain tenun diperoleh dengan cara menganyam benang-benang pakan diantara benang lusi.

Benang lusi mula-mula dipasang sejajar pada suatu balok lusi. Dari sini benang lusi bergerak melalui suatu rol dan beberapa alat lainnya. Dengan demikian, benang-benang itu pada waktu bertenun dapat diatur susunannya menurut pola tertentu yang diinginkan oleh sipenun. Benang-benang lusi diatur terpisah menjadi 2 (dua) lapis, antara lapis atas dan lapis bawah terdapat suatu tempat yang terbuka. Melalui tempat yang terbuka ini, teropong membawa benang pakan kian kemari (dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri) dan dengan sendirinya akan terciptalah kain tenun.

Jadi perpaduan dan jalinan antara benang pakan dengan benang lusi itu menurut teknik-teknik tertentu akan terbentuklah suatu bentuk kain tenun. Di Minangkabau, sejak kapan orang mulai pandai/dapat bertenun, tidak ada berita yang pasti. Mungkin saja sudah ada semenjak masuknya agama islam atau bahkan sudah ada semenjak zaman Hindu atau lebih tua dari periode tersebut.



Hajah Nurani, Satu-satunya Penenun di Tanjung Sungayang dengan alat tenun kesayangannya.

Kemudian, pengertian tenun tradisional ialah pengerjaan atau pembuatan tenun yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat, bahan-bahan, dan sistem pengerjaan yang sangat sederhana sekali. Bahan-bahan untuk menenun dipersiapkan sendiri, mulai dari mencari bahan untuk pembuatan mesin tenun sampai kepada pemasangan alat tenun itu sendiri. Semua bahan-bahan ini dapat diambil dari lingkungan sendiri, artinya tidak didatangkan dari daerah lain, kecuali benang yang sudah dihani. Malah pada waktu dahulu, untuk pemberian warna kepada benang-benang tertentu diambilkan dari perlbagai zat tumbuh-tumbuhan, seperti gambir, belerang dan sebagainya. Kesederhanaan dari alat tenun itu sendiri. Dari penelitian yang dilakukan secara sederhana kita dapat membuat perbedaan antara tenun tradisional dengan tenun yang dikerjakan secara modern (dengan mempergunakan mesin). Perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain ialah :

1. Segi peralatan, peralatan yang dipergunakan untuk mengerjakan tenun tradisional ini, seperti tonggak tenun, atua, paran, paso, Karok, lenggayan, balero, lidi dan sebagainya sangat sederhana sekali. Bahan-bahannya hanya diambilkan dari kayu yang tumbuh di alam sekitarnya dan dapat diperoleh dengan mudah dan tidak memerlukan alat yang banyak. Hanya dengan mempergunakan sebilah parang atau gergaji dan sebagainya, peralatan ini lebih tradisional lagi kalau tidak mempergunakan sebilah parang atau gergaji dan sebagainya, peralatan tenun ini sudah dapat dibuat. Peralatan ini lebih tradisional lagi kalau tidak mempergunakan/memakai besi sebagai pakunya. Sebagai ganti paku dipergunakan/dipakai kayu atau bambu yang keras.

2. Segi pengerjaannya, orang yang mengerjakan pembuatan tenun tradisional ini tidak terikat kepada umurnya , artinya bertenun dapat dilakukan oleh para gadis remaja, orang dewasa ataupun orang tua. Dan yang jelas, pada umumnya si penenun adalah terdiri dari kaum wanita, jarang sekali orang laki-laki yang kerjanya bertenun. Begitu pula untuk menenun tersebut tidak tergantung kepada waktu-waktu tertentu. Artinya menenun dapat dilakukan pada waktu pagi hari, siang, sore dan bahkan orang dapat pula menenun pada malam hari.

Bawah, si penenun tua H. Nurani sedang memperagakan cara bertenun.



3. Tidak memerlukan tempat yang khusus, untuk bertenun tidak disediakan tempat yang khusus dan tertentu. Bertenun secara tradisional dapat dilakukan di berbagai tempat, didalam rumah, di serambi, di kandang rumah dan tempat lainnya. Tetapi pada umumnya, terutama di Koto dan Gadang (Payakumbuh) tempat orang bertenun yaitu dibawah (kandang) sebuah rumah gadang. Sedangkan di Tanjung Sungayang (Batu Sangkar) yang hanya terdapat satu buah tempat bertenun, tempatnya diletakan di serambi rumah. Lain halnya dengan tenun yang dikerjakan secara modern, ia sudah mempunyai tempat yang khusus dan tertentu., seperti yang terdapat di Silungkang, Pandai Sikek dan Kubang. Di tempat ini telah dibuat bangunan tersendiri untuk mengerjakan tenun tersebut.
4. Hasilnya, hasil kerajinan tenun tradisional pada umumnya dipergunakan untuk kelengkapan pakaian pada waktu upacara adat. Di daerah sekitar Payakumbuh umpamanya, setiap wanita yang akan pergi menghadiri upacara adat, apakah itu upacara perkawinan, upacara penobatan penghulu atau pergi ke tempat berkabung (kematian), mereka selalu memakai pakaian adat yang berbeda-beda. Begitu juga tidak semua wanita memakai pakaian adat yang sama pada waktu menghadiri sesuatu upacara adat. Anak gadis akan berbeda pakaiannya dengan wanita yang baru melangsungkan perkawinan, berbeda pula dengan orang yang sudah mempunyai anak, berbeda dengan orang yang sudah mempunyai menantu dan berbeda pula dengan orang yang sudah mempunyai cucu dan sebagainya. Perbedaan ini juga akan terlihat pada hubungan seseorang dalam masyarakatnya. Untuk keperluan-keperluan seperti inilah pakaian adat itu dipergunakan. Kalau pemakaiannya tidak diindahkan (menurut semestinya ia harus memakai pakaian tertentu, tetapi tidak dipakainya), maka yang bersangkutan akan digunjingkan dalam masyarakat. Begitu pula jarang sekali hasil produksi tenun tradisional ini yang dipergunakan/dipakai untuk pakaian harian oleh penduduk setempat.

5. Waktu pengerjaannya, untuk menenun, si penenun tidak terikat pada waktu-waktu tertentu. Ia dapat menenun kapan ia mau, pagi, siang ataupun malam hari. Si penenun tidak terikat kepada seseorang majikan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tenun itu dimiliki oleh sesuatu keluarga. Jadi kapan ada waktu senggang, pekerjaan menenun dapat mereka lakukan. Biasanya dulu, menenun dilakukan pada umumnya sesudah selesai musim kesawah. Sambil menunggu musim selanjutnya, para wanita menghabiskan waktunya menenun secara ramai-ramai. Si penenun dapat bekerja menurut kemauannya sendiri, umpamanya bekerja 1 jam atau 2 jam sehari atau sepanjang hari dan malam. Jadi mereka bekerja bukan berdasarkan kepada perjanjian kerja menurut waktu tertentu.
6. Tidak mengenal sistem perburuan, di daerah terdapat tenun tradisional ini, baik di Tanjung-Sungayang maupun Koto nan Gadang, pada umumnya tidak dijumpai sistem perburuan atau orang yang digaji untuk mengerjakan pekerjaan menenun tersebut. Tenun Tradisional dikerjakan secara kekeluargaan antara anak dan orang tua atau antara keluarga dekat mereka. Kalau ada orang lain yang ingin hendak belajar menenun, maka biasanya tidak dipungut ongkos belajar, mereka diajar secara sukarela saja. Dan bagi si murid yang belajar ini, selagi ia belum bisa berdiri sendiri, maka segala hasil tenun yang telah selesai dikerjakannya akan diserahkan kepada orang tempat ia belajar. Jadi, semacam pekerjaan magang.
7. Pemasaran, pemasaran dari hasil tenun tradisional ini terdapat di sekitar daerah penghasil tenun itu sendiri. Artinya orang yang mempergunakan tenun tradisional itu hanya di sekitar daerah tersebut. Jarang sekali orang daerah lain yang mempergunakan hasil tenun tersebut. Tenun yang dibuat di Tanjung-Sungayang, hanya dipakai oleh masyarakat sekitar Tanjung - Sungayang saja. Begitu pula tenun yang dibuat di Koto nan Gadang hanya dipakai oleh masyarakat sekitar Koto nan Gadang (Payakumbuh) saja. Paling-paling hanya dipakai oleh perantau-perantau dari daerah penghasilan tenun ini yang pergi merantau ke tempat lain.

8. Kegunaannya, hasil tenun tradisional ini hanya dipergunakan atau dipakai untuk bahan pakaian pada upacara-upacara adat saja. Ada tenun yang dipergunakan untuk menghadiri upacara perkawinan, upacara batagak (menobatkan) penghulu, upacara kematian dan sebagainya. Kain tenun tradisional ini tidak ada yang dipergunakan untuk atau sebagai pakaian harian seseorang.

Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan diatas itulah, kita dapat membuat kategori dan kesimpulan, mana tenun yang dapat dimasukkan tradisional dan mana yang bersifat modern. Dan berdasarkan itu, kami berpendapat bahwa tenun yang terdapat di Tanjung-Sungayang (Batu Sangkar) merupakan tenun tradisional yang masih terdapat di Minangkabau.

B. Bahan dan Peralatan

Sesuai dengan namanya, tenun tradisional, maka peralatan yang dipergunakan untuk membuat atau menghasilkan tenun itu adalah sangat sederhana sekali. Secara keseluruhan alat ini dinamakan "mesin tenun", ada juga yang menamakannya "Ponte" atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah "Tenun Gedongan". Peralatan tenun tradisional ini dibuat dari bahan kayu yang sangat sederhana sekali yang diambilkan, diperoleh dari daerah hutan sekitarnya. Pada umumnya tidak mempergunakan bahan dari besi seperti paku dan sebagainya. Sampai sekarangpun, terutama di daerah Tanjung Sungayang dan Koto Nan Gadang, peralatan tenun tersebut amat sederhana sekali, hanya dengan mempergunakan beberapa potong kayu dan alat-alat lainnya, orang sudah dapat bertenun.

Untuk Jelasnya peralatan tenun tradisional itu terdiri dari :

1. Tonggak Ponte.

Tonggak ponte, yang merupakan tiang utama dari mesin tenun terdiri dari 6 potong kayu. Dua buah yang ditengah agak besar bila dibandingkan dengan dua buah yang terletak di muka dan dua buah di belakang. Fungsi dari tonggak ponte ini adalah untuk mengikat (pe-
nguat) perlengkapan tenun itu sendiri. pemasangannya dapat dilakukan dengan mempergunakan pasak dari bambu atau kayu biasa.

2. Atua ponte

Untuk menghubungkan antara tonggak ponte yang dikemuka, tengah dan belakang dipergunakan sepotong kayu yang menembus pada tonggak yang terletak di tengah Kayu penghubung ini dinamakan atua ponte, yang terletak kira-kira 30 cm dari bawah, dan terdiri dari dua bagian bahagian, bagian kiri dan bagian kanan. Supaya peralatan tenun itu menjadi kuat, maka atua ponte ini dipasakkan pada tonggak ponte.

3. Paran

Kalau atua ponte menghubungkan antara tonggak ponte bagian belakang dengan bagian muka pada bagian sebelah bawahnya, maka pada bagian atas (yang menghubungkan antara tonggak muka, tengah dan belakang) dinamakan "paran". Paran ini dibuat dari sepotong kayu yang ukurannya lebih kecil dari atua ponte.

4. Paso

Paso adalah sebuah kayu agak bundar yang diletakkan (menghubungkan) antara dua tonggak besar yang terletak di tengah. Dipergunakan sebagai alat untuk menggulung hasil tenun yang baru selesai dikerjakan . Selain itu juga berfungsi untuk menahan ujung benang lusi yang akan ditunen. Pada bagian ujung dari paso ini dibuatkan sejenis alat yang dapat menggerakkan paso tersebut. Kalau sekiranya hasil tenun sudah cukup untuk dijadi sepotong kain, maka kain yang digulung tersebut sudah dapat dipotong dan dikeluarkan dari gulungan paso itu.

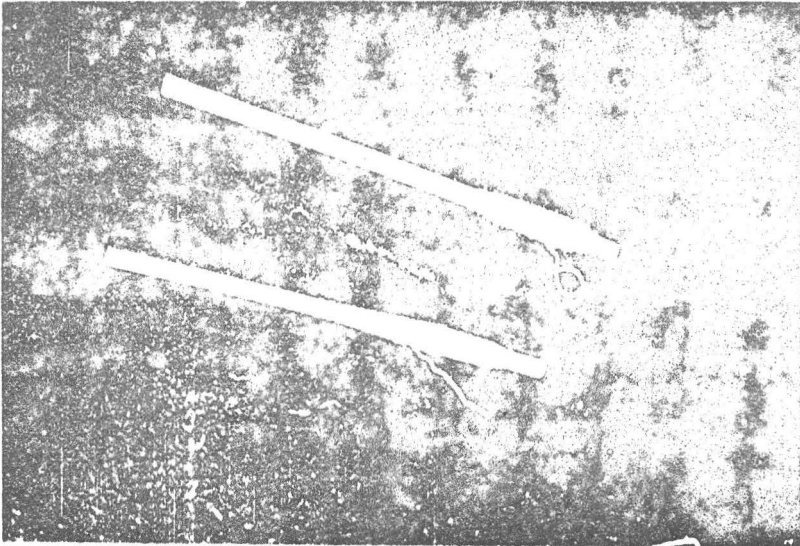
5. Suri (sisir)

Suri ini karena menyerupai sisir, dinamakan juga sisir, Dibuat dari bahan yang diambilkan dari sejenis pohon aren. Dipergunakan untuk mengatur benang lusi, juga dipergunakan sebagai alat untuk merapatkan benang sesudah proses masuknya benang lusi ke pakan.

Suri yang berbentuk sisir ini dipasang menurut lebarnya kain yang akan ditenun, lebarnya kira-kira 20 cm. Kedalam rongga sisir inilah dimasukkan benang pakan. Setiap helai benang pakan akan masuk kedalam setiap ruangan dari sisir tersebut. Hingga dengan demikian seluruh bagian dari sisir itu akan dilalui oleh benang pakan.

6. Karok

Dipergunakan untuk mengatur benang yang terletak diatas dan dibawah. Karok ini digerakan oleh injak-injak yang terdapat pada bagian bawah. Karok ini ada dua buah, satu untuk mengatur benang lusi yang terletak diatas dan yang satu lagi untuk mengatur benang lusi yang terletak dibawah.



Karok, juga semacam perlengkapan bertenun

7. Lenggayan

Dibuat dari sebilah bambu atau kayu dalam ukuran kecil, dipergunakan untuk mengantungkan karok. Antara karok dengan lenggayan tersebut dihubungkan dengan tali atau benang yang agak kasar. Maksudnya karok ini digantungkan ialah supaya karok tersebut jangan rebah, ia harus dalam keadaan posisi berdiri dan supaya mudah untuk digerak-gerakan.

8. Balero

Balero adalah sejenis kayu tipis ataupun juga bambu yang dibuat tipis yang dipergunakan untuk mengatur motif hiasan. Dengan mempergunakan balero ini, kita dapat menentukan benang mana saja yang akan diungkit untuk tempat masuknya benang hiasan atau benang untuk membuat motif dari kain tenun tersebut.

9. Lidi.

Dibuat dari lidi pohon kelapa atau lidi pohon enau. Dipergunakan untuk mengatur hiasan. Sebelum kita mulai menenun, lidi-lidi ini sudah dipasang pada benang-pakan.

10. Tempat duduk.

Sehelai papan yang agak kuat dijadikan untuk tempat duduk bagi sipenenun. Papan ini diletakkan antara tonggak ponte yang ditengah dengan tonggak ponte bagian belakang. Disinilah sipenenun duduk sambil menjuntai kakinya untuk menyelesaikan kerjanya (menenun), yang terbentang dihadapannya.

11. Ontokan.

Dibuat dari sepotong kayu yang agak kuat, dipergunakan untuk menegangkan benang yang akan ditenun. Kayu ini diikat lagi pada sebuah tonggak atau yang dinamakan juga kudo-kudo. Dengan adanya Ontokan ini, benang tenun akan tetap tegang yang akan memudahkan proses menenun.

12. Kudo - kudo

Dipergunakan sebagai tempat mengikatkan Ontokan (kayu penegang benang tenun). Supaya kuat, kudo-kudo ini dibuat dari kayu yang agak berat supaya tidak mudah bergerak dari tempatnya. Kandangkala untuk pemberatkannya diberi atau diletakkan batu yang agak besar. Dengan demikian kudo-kudo ini akan tetap berada pada tempatnya.

13. Tali Kudo-kudo

Dipergunakan untuk mengikat Ontokan pada kudo-kudo. Dapat dipergunakan segala macam tali, yang penting dapat berfungsi sebagai pengikat yang kuat.

14. L i l o t a n.

Terbuat dari sepotong bilah dari bambu atau sepotong kayu biasa. Dipergunakan untuk membentangkan benang tenun.

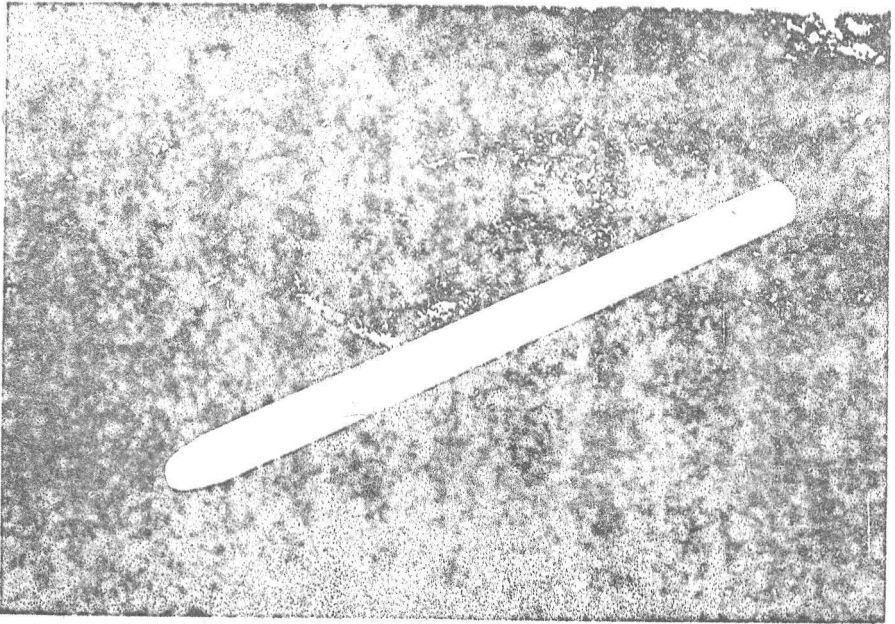
Selain dari peralatan tenun tersebut diatas, dapat kita tambahkan alat-alat pelengkap lainnya, seperti :

1. T u r a k.

Alat yang dipergunakan untuk membawa benang lusi dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri pada waktu menenun. Turak ini dibuat dari sepotong bambu yang kecil dan pendek.

2. Kincie (Kincir)

Sejenis alat yang dipergunakan untuk memindahkan benang ke dari alat pemintal ke palet atau buluh. Terbuat dari sebuah lingkaran dari rotan yang dianyam, berbentuk sebuah roda yang mempunyai jari-jari dari bilah bambu. Diletakkan pada sebuah penampang yang terbuat dari sepotong kayu yang agak berat. Roda ini digerakan oleh sebuah alat pemutar yang terdapat pada jari-jari tersebut.



turak sejenis perlengkapan tenun yang dibuat dari semacam bambu.

3. Nandie.

Alat tenun yang terbuat dari 2 (dua) potong bilah (bambu yang sudah dipotong-potong dan ditipiskan), yang bagian tengahnya dimasukkan pada sebuah sumbu dari kayu, sehingga membentuk segi empat. Pada ujung ujung bilah ini dipasangkan kayu yang agak melengkung yang dipergunakan untuk menahan benang. Sumbu yang pakai bilah ini diletakkan pada sebuah penampang dari kayu yang berat yang dibuat sedemikian rupa sehingga sumbu tadi dapat digerak-gerakan dan berputar. Nandie ini dipergunakan untuk pengumpal/ penggulung benang.

4. Gundang

Terbuat dari sebuah tabung bambu, dipergunakan untuk pengumpul/penggulung benang yang berasal dari nandie.

Bahan lain yang dipergunakan untuk bertenun ini, seperti benang yang sudah siap untuk ditenun, biasanya dibeli dari daerah lain yaitu dari Silungkang (umumnya Silungkang memproduksi benang hanian ini untuk daerah Pandai Sikek, Koto nan Gadang, Kubang dan Tanjung-Sungayang). Benang yang dipakai untuk membuat songket atau kain bala-pak, seperti benang emas, benang perak atau benang ber-warna lainnya dapat diperoleh dengan cara membelinya di pasaran dan toko-toko tertentu. Ada jenis-jenis benang ini seperti benang emas (yang sering juga dinamakan dengan sebutan benang makau) berasal dari luar negeri, Jepang, Taiwan, India, China dan sebagainya.

Dengan mempergunakan peralatan dan bahan yang sangat sederhana ini, orang sudah dapat membuat kain tenun tradisional. Di Tanjung-Sungayang (batu Sangkar) Kerajinan tenun tradisional ini masih tetap ada, Walaupun sekarang jumlahnya hanya satu buah saja. Tetap terpeliharanya tenun tradisional di daerah ini, karena sampai sekarang masyarakatnya masih mempergunakan atau memakai hasil tenun ini sebagai bahan kelengkapan pakaian untuk menghadiri upacara-upacara adat, seperti helat perkawinan, upacara penobatan penghulu dan sebagainya. Adat yang seperti ini masih terpakai di daerah Tanjung-Sungayang dan sekitarnya.

C. Ragam hias

Ragam hias pada kain tenun tradisional Minangkabau pada khususnya sangat erat kaitannya dengan seni ukir Minangkabau. Kedua bentuk ragam hias ini, baik ragam hias kain tenun maupun ragam hias seni ukir mengambil motif flora atau fauna yang telah distilir, seperti kata motto Minangkabau, mengatakan "alam takambang jadi guru".

- Panakik pisau sirauik
- Ambiak galah batang lintabuang
- Salodang ambiak kaniru
- Satitiak jadikan lauik
- Sakapa jadikan niru
- Alam takambang jadi guru

Ragam hias pada kain tenun Minangkabau khususnya berbentuk ragam hias geometris, dimana bentuk ini pada umumnya sudah dikenal sejak zaman prasejarah, seperti pada pecah-pecahan tembikar peninggalan zaman prasejarah yang banyak dijumpai di daerah Kerinci. Cara pembuatan ragam hias pada pecahan tembikar ini seperti bentuk goresan-goresan lidi dan ujung kerang yang ditekankan pada tanah liat pada waktu masih basah sehingga membentuk geometris. Bentuk ragam hias geometris pada kain tenun merupakan abstraksi dari unsur-unsur fauna dan flora yang terdapat di alam ini. Dan bentuk ragam hias yang terdapat pada kain tenun juga ditemui pada bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada ukiran rumah gadang Minangkabau.

Pada umumnya ragam hias pada kain tenun ini mengandung arti falsafah hidup masyarakat Minangkabau, antara lain berbunyi :

- Nan basaluak nan balaka
- Nan bakaik nan bak gagang
- Supayo tali nan jan putuih
- Kaik bakaik nak jan sakah.

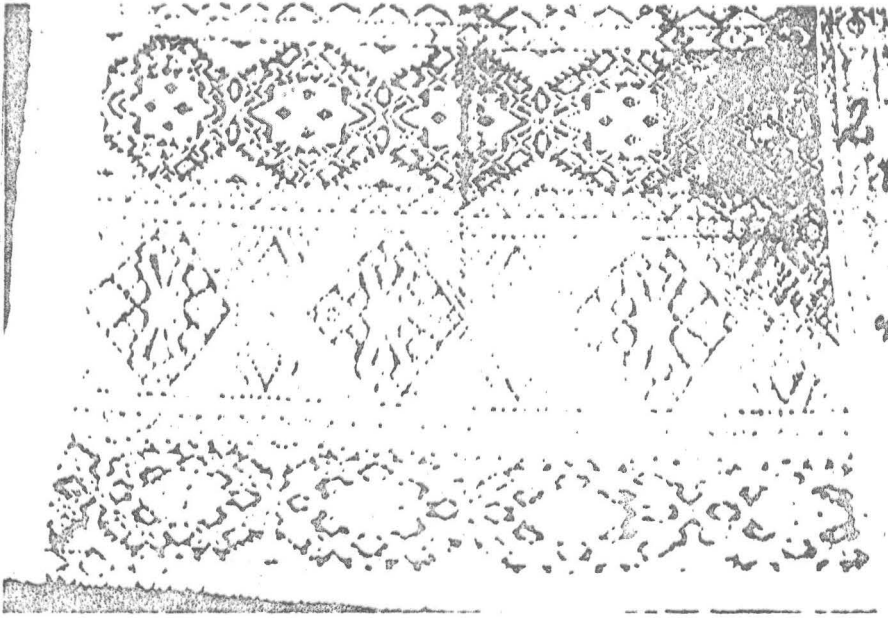
Ragam hias ini erat hubungannya dengan seni sastra, dimana arti perlambang dari suatu ragam hias dikiaskan dalam bait-bait yang diucapkan seperti untuk cara penyampaian kiasan terhadap sesuatu hal atau maksud yang akan dituju adalah merupakan suatu unsur penting dalam falsafah orang Minangkabau. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak mau secara langsung menyampaikan isi hati mereka, jadi biasanya perasaan yang terkandung dalam hati ini disampaikan secara kiasan saja. Begitu juga

arti hiasan atau perlambang ini tampak dalam bentuk ragam hias tenun, misalnya arti perlambang dari kaluak paku (pakis) yang berbentuk relung yang merupakan arti perlambang dari tanggung-jawab seorang laki-laki dewasa di Minangkabau yang punya tanggung jawab secara agama kepada anaknya, dan tanggung jawab adat kepada kemekannya, begitu juga tanggung jawab sosial terhadap masyarakat kampung halamannya.

Hal yang seperti tersebut diatas dapat disimpulkan dalam petatah-petatah seperti tersebut dibawah ini :

- Kaluak paku kacang balimbiang
- Tempurung lenggang lenggangan
- Dibaba manurun ka Saruaso
- Anak dipangku kamanakan dibimbiang
- Urang kampuang dipatenggangan
- Tenggang kampuang jan binaso

Kain tenun Sungayang menunjukkan bentuk yang agak berbeda dari kain tenun Minangkabau lainnya. Pada dasarnya kain tenun Sungayang pada kedua ujung kain tenun dipenuhi dengan benang emas dengan motif pucuk rebung, sayat gelamai atau belah ketupat dan geometris lainnya. Sedangkan bagian tengah kain tenun mempunyai motif yang bertabur. Jenis kain tenun Sungayang yang mempunyai motif khas ini biasanya disebut dengan Salendang tenun basahi hitam. Pada umumnya hasil tenun di daerah ini dipakai untuk memenuhi kebutuhan dalam upacara adat baik untuk wanita maupun untuk upacara adat penghulu. Sejarah telah membuktikan bahwa kain tenun adalah salah satu dari kekayaan budaya kita yang turun temurun sejak beberapa generasi yang lampau.



Motif tumpal (sabai), motif semut beriring dan biji mentimun yang terdapat pada salah satu sisi kain tenun tersebut.

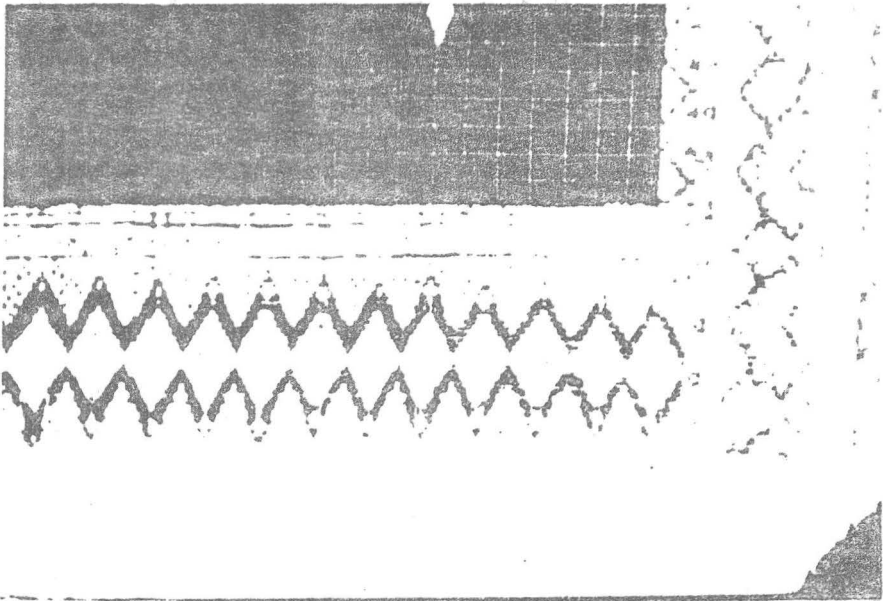
Penggunaan motif pada kain tenun ini disesuaikan dengan jenis pemakaiannya, seperti motif pada kain tenun Sungayang banyak terlihat motif pucuk rebung yang diberi

variasi yang mempunyai arti perlambang bahwa adanya kekuatan yang akan tumbuh seperti rebung terbacut dari bumi serta dapat menyesuaikan dengan keadaan masa. Begitu juga motif geometris savat gelamai atau belah ketupat yang mana keduanya adalah merupakan nama makanan di Minangkabau, dimana ragam hias ini merupakan ujud dekoratif yang mengandung suatu arti atau perlambang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias kain tenun Sungayang dapat digolongkan dalam 2 macam, yaitu mempunyai ragam hias

yang bersifat dekoratif (murni) dalam bentuk antara lain garis-garis geometris seperti pilin, kait, tumpal, belah ketupat dan lain-lainnya serta bentuk ragam hias fungsional yang mempunyai arti perlambang. Untuk melihat halus kasarnya kain songket ini tergantung pada jenis benang emas (benang makao) yang dipergunakan. Sedang untuk pemakaiannya Kain Tenun Basahi Hitam ini dibentuk seperti tutup kepala lainnya yakni berbentuk segi empat menjulang tinggi yang disebut dengan " Tengkuluk Kambang Bapalak". Untuk cara pembuatan Tengkuluk Tanduk Kambang Bapalak ini, dimana di bagian dalam kain tenun diberi lapisan kertas atau kartun yang keras yang dipakai oleh penganten wanita pada waktu upacara adat, yang selain itu kain basahi hitam juga dipergunakan untuk selendang laki-laki atau marapulai atau penghulu serta datuk dalam pakaian resminya yang disandangkan pada lehernya.

D. Fungsi Tenun Balapak Tanjung-Sungayang

Kegunaan kain tenun balapak Tanjung-Sungayang tidaklah seperti penggunaan pakaian harian yang hampir selalu dipakai setiap hari. Kain tenun balapak Tanjung Sungayang dipakai menurut aturan-aturan tertentu yang telah diadatkan dalam masyarakat. Orang yang memakainya pun haruslah menurut ketentuan yang sudah disepakai bersama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka fungsi (kegunaan) tenun balapak Tanjung Sungayang tersebut adalah sebagai berikut :



Motif tumpal (sabai), motif semut beriring dan biji mentimun yang terdapat pada salah satu sisi kain tenun tersebut.

1. Sebagai kelengkapan pakaian pengiring mempelai perempuan (pengiring anak daro). Pada waktu berlangsungnya upacara perkawinan, biasanya mempelai perempuan (anak daro) diarak disepanjang jalan desa. Mungkin ia diarak dari rumah bakonya (keluarga pihak ayah) ke rumahnya atau kerumah mempelai laki-laki. Waktu diarak ini anak daro diiringi pasumandan yang khusus memakai kain tenun balapak ini. Kain tenun balapak ini dipakaikan di kepala yang dibentuk sedemikian rupa dan agak menjulang keatas. Jadi kalau dipakaikan seperti itu, masyarakat sudah tahu bahwa ia pasti akan pergi mengiringkan anak daro. Kain tenun balapak yang dipakai oleh pasumandan ini, oleh masyarakat setempat sering dinamakan dengan istilah " tengkuluak kambang dari kain balapak".
2. Sebagai kelengkapan pakaian Penghulu. Penghulu adalah pimpinan kaum dalam suatu masyarakat. Ialah yang mengatur dan memimpin anak kemenakannya. Penghulu tempat bertanya dan menyelesaikan suatu pertikaian yang terjadi antara keluarganya sekaum. Jadi ia harus mempunyai ilmu, berwibawa dan dapat dipercaya. Oleh karena ia sebagai penghulu kaum, sebagai pemimpin bagi kaumnya dan masyarakat lainnya, maka iapun mempunyai pakaian kebesaran tersendiri. Pakaian penghulu ini biasanya lebih dominan warna hitam, lambang kepemimpinan bagi masyarakat Minangkabau. Di daerah Tanjung-Sungayang salah satu kelengkapan pakaian Penghulu itu ialah memakai kain tenun balapak Tanjung Sungayang ini. Penghulu di daerah ini kalau pergi menghadiri upacara-upacara adat harus memakai kain tenun balapak ini. Dipakaikan dengan cara diselempangkan dibahu sehingga kedua ujungnya tergantung pada bagian muka dan belakang badan si pemakainya. Jadi, terlebih dahulu kain balapak ini dilipatkan menurut panjangnya, sehingga cocok untuk diselempangkan di bahu.



Inilah bentuk kain balapak Tanjung Sungayang yang berfungsi sebagai kelengkapan pakaian pengiring penganten wanita.

Setiap penghulu di daerah ini sudah tentu harus memiliki kain tenun balapak Tanjung-Sungayang ini, karena tidak mungkin untuk selalu dipinjam setiap ada upacara adat. Dengan demikian setiap kaum harus memilikinya. Sangatlah janggal kiranya seorang penghulu tidak memiliki kain tenun ini.

3. Sebagai kelengkapan pakaian marapulai. Penganten laki-laki di Minangkabau sering juga dinamakan dengan istilah "marapulai". Pada waktu berlangsungnya upacara perkawinan, marapulai merupakan raja sehari. Ia didandani sedemikian rupa, diarak bersama-sama. Dan bahkan di beberapa daerah marapulai ini didudukan di sebuah kursi dan diusung bersama-sama. Oleh karena ia merupakan raja sehari, maka iapun memakai pakaian kebesarannya (pakaian khusus) yang serba bagus dan memiliki nilai-nilai tersendiri.

Di daerah Tanjung-Sungayang dan sekitarnya, salah satu kelengkapan pakaian marapulai ini ialah ia harus memakai kain tenun balapak Tanjung-Sungayang yang diselempangkan pada leher dan kedua ujungnya akan tergantung pada bagian depan badan si pemakainya.

Tentu saja sebelumnya kain tenun balapak ini dilipat menurut panjangnya sehingga tidak janggal kalau diselempangkan di leher. Lain daerah lain pula adatnya, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain berbeda pula kelengkapan pakaian marapulai ini. Di daerah Tanjung-Sungayang dan sekitarnya, marapulai harus memakai kain tenun balapak ini, sedangkan perlengkapan lainnya hampir sama.

Bawah, tenun balapak Tanjung-Sungayang yang dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian penganten laki-laki



4. Sebagai tutup kepala penganten wanita. Di beberapa daerah kadang-kadang masih terdapat sistem pelapisan masyarakat, artinya masyarakat itu mempunyai berbagai tingkatan/golongan. Ada golongan atas, menengah dan bawah atau dibedakan atas kekayaan seseorang, ada yang kaya dan ada yang miskin (orang berkekurangan). Bagi orang yang berkekurangan ini, pesta perkawinannya tentu berbeda pula pelaksanaannya dengan orang yang mempunyai. Pesta ini diselenggarakan dengan cara yang sederhana pula, cukup hanya dengan memotong seekor ayam saja dan memanggil seseorang untuk berdoa. Di daerah ini ada istilah " dari musajik pulang sajo ", artinya sesudah menikah di mesjid langsung pulang ke rumah dan berdoa sedikit di rumah dan selesai. Untuk upacara perkawinan yang demikian ini, maka penganten perempuan (anak dara) cukup memakai tutup kepala dari kain tenun balapak ini (tidak memakai pakaian penganten biasa). Jadi segala sesuatunya dapat disesuaikan menurut ketentuan yang sudah disepakati bersama.

Jadi dengan keterangan seperti yang sudah diungkapkan diatas, jelaslah bagi kita tentang kegunaan (fungsi) dari kain tenun balapak Tanjung-Sungayang ini.

* * * * *

BAB. IV.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap koleksi tenun balapak Tanjung-Sungayang yang terdapat di museum ini dan penelitian terhadap kegunaan (fungsi) tenun ini di daerah pembuat tenun itu, maka dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Tenun balapak Tanjung Sungayang, merupakan salah satu koleksi tenun tradisional khas daerah Tanjung-Sungayang - (Batu Sangkar). Ke-khas-nya terlihat pada bentuk, warna (dengan warna dasar kehitaman, karenanya masyarakat setempat sering menamakan tenun ini dengan istilah " kain basahi hitam ") dan fungsinya.
2. Si pemakainya khusus masyarakat daerah Tanjung-Sungayang dan sekitarnya, baik yang tinggal di daerah tersebut, maupun yang berdomisili di luar daerah Tanjung-Sungayang (merantau). Dipakai pada waktu diadakan upacara-upacara adat, seperti upacara adat perkawinan, upacara penobatan penghulu dan sebagainya. Dapat dipakai oleh wanita maupun laki-laki, tetapi berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama (berdasar-kan adat yang berlaku).
3. Tenun balapak Tanjung-Sungayang ini hanya dipergunakan dipakai untuk keperluan sebagai berikut :
 - a. Sebagai kelengkapan pakaian pasumandan untuk me- ngiringkan penganten wanita (anak daro). Dipakaikan di kepala dengan teknik tertentu, sehingga berbentuk segi empat yang menjulang ke atas.
 - b. Sebagai kelengkapan pakaian penghulu di daerah Tan- jung-Sungayang dan sekitarnya. Dipakaikan dengan ca- ra di sampirkan dibahu, sehingga kedua ujungnya terle- tak dibagian muka dan belakang si pemakainya.
 - c. Sebagai kelengkapan pakaian penganten laki-laki (ma- rapulai). Dipakaikan dengan cara dikalungkan pada le- her, sehingga kedua ujung kain tersebut tergantung pa- da bagian depan si pemakainya.

- d. Sebagai pakaian penganten wanita (anak daro), tetapi khusus bagi masyarakat yang kurang mampu di daerah ini. Dipakai dengan cara diselendangkan di kepala si pemakainya.

Tenun baiapak Tanjung-Sungayang ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat yang terdapat di daerah ini. Berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan, bahwa saat ini si pengrajin yang membuat tenun ini hanya tinggal satu orang lagi (pun juga sudah tua, kira-kira berumur 75 tahun), maka kain tenun tersebut perlu segera dikumpulkan untuk dijadikan koleksi museum. Disamping itu, mengingat hal tersebut diatas, maka kita menyarankan kepada masyarakat di daerah tersebut dan sekitarnya untuk dapat mewarisi kepandaian membuat tenun tradisional ini.

★★★★★

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akmar Muchtar, Tinjauan tentang keragaman Pakaian Penganten Wanita PADA Upacara Perkawinan di Minangkabau IKIP Padang, 1982.
- Arti Lambang dan Fungsi Tata Hias Penganten dalam nama - nam Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat, Padang, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/ 1985
- Bentuk-bentuk Pakaian Adat Minangkabau, Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat-Museum Bali, 1980.
- Buku Petunjuk Pameran Tenun Tradisional Minangkabau, Padang Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat , 1981
- Erman Makmur, Tenun Tradisional Minangkabau, Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1982
- HAMKA, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Djakarta , Firma ekad, 1963
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Djambatan, 1979
- Marjani Martamin ; Amir B ; Ragam Ukiran Rumah Gadang Minangkabau, Padang, Jurusan Sejarah IKIP. 1976
- Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, Jakarta Yayasan Kanisius, 1975
- Suwati Kartiwa, Fungsi Sosial Kain Songket di Minangkabau , Jakarta, 1979.
- Nasrur, Dasar Falsafah Adat Minangkabau, Jakarta , Bulan Bintang, 1971

Nusjirwan A, Pakaian Adat Wanita Payakumbuh, Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1980

Pakaian Penghulu di Minangkabau, Padang Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1981.

Pameran Seni Tenun Nusantara , Padang, Kerjasama Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat dengan Museum Pusat

Tenun Sumatera Barat Jakarta, Proyek Muscum Nasional, 1981 Tutup Kepala Tradisional Minangkabau, Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1985/1986



Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat

Perpustakaan
Jenderal